

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan rahmatan li al-'alamīn yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan pendapat di antara manusia.<sup>1</sup> Perbedaan sendiri merupakan sebuah keniscayaan bagi umat manusia. Bahkan hal tersebut juga diakui oleh al-Qur'an, misalnya saja dalam Q.S. al-Mā'idah [05]: 48<sup>2</sup> dan al-Ḥujurāt [49]: 13.<sup>3</sup> Bahkan kalau kita cermati, di dalam agam Islam sendiri tidak sedikit perbedaan yang terjadi di antara para pemeluknya. Salah satu penyebab perbedaan yang terjadi di kalangan umat Islam adalah al-Qur'an yang dijadikan sebagai sumber ajaran utama hanya memuat ajaran dalam bentuk global saja. Ajaran yang masih global tersebut kemudian ditafsirkan oleh para cendekiawan muslim sesuai dengan keahlian mereka dan berdasarkan pada persepsi dan perspektif mereka. Hal ini berakibat pada munculnya berbagai macam penafsiran al-Qur'an.

---

<sup>1</sup>Tim Ahlul Bait Indonesia, Buku Putih Mazhab Syiah Menurut para Ulama yang Mu'tabar (Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012), h. 6.

<sup>2</sup>Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. lihat Q.S. al-Mā'idah [05]: 48.

<sup>3</sup>Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Lihat Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 13

Perbedaan penafsiran dan pemahaman terhadap ayat al-Qur'an ini pada akhirnya membuat Islam terpecah menjadi berbagai macam aliran, baik dalam masalah fiqih, teologi maupun politik. Dalam masalah politik Islam terpecah menjadi Syi'ah, Khawarij dan Sunni (fuqaha dan muhaddisun). Dalam masalah teologi, umat Islam terpecah menjadi beberapa aliran, seperti Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Sedangkan dalam masalah fiqih umat Islam berbagi menjadi beberapa mazhab, ada Malikiyah, Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah.<sup>4</sup>

Perbedaan pendapat dikalangan umat Islam sebenarnya adalah rahmat,<sup>5</sup> akan tetapi tidak jarang perbedaan tersebut mendatangkan bencana bagi umat Islam itu sendiri. Inklusifisme dan pemaksaan keyakinan kepada orang atau kelompok lain dapat berdampak buruk bahkan bisa mengakibatkan

---

<sup>4</sup>Muhammad Abu Zahrah, Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam, terj. Abd. Rahman dan Ahmad Qarib (Jakarta: Logos, 1996), h. 34. Sebenarnya perpecahan yang terjadi di kalangan umat Islam telah diprediksi oleh Nabi Muhammad Saw. sendiri. Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالتَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ وَتَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً »

Diceritakan dari Abu Hurairah ra., berkata: "Rasulullah Saw. bersabda: umat Yahudi terpecahkan dalam tujuh puluh satu golongan, begitu pula umat Nasrani, sedangkan umatku akan terpecah ke dalam tujuh puluh tiga golongan."

Lihat Muḥammad bin 'Isā bin Saurah al-Tirmizī, Sunan al-Tirmizī (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H), h. 595, hadis no. 2640

<sup>5</sup>Hadis ini menurut 'Alī bin Hisām al-Dīn diriwayatkan oleh al-Maqdisī dalam al-Hujjah dan al-Baihaqī dalam Risālah al-'Asyariyah tanpa disertai dengan sanad. Hadis ini juga disampaikan oleh al-Ḥalimi, al-Qāḍī Ḥusain dan Ulama lainnya. Ada kemungkinan hadis ini terdapat dalam kitab-kitab hadis yang tidak sampai kepada kita. Lihat 'Alī bin Hisām al-Dīn al-Muttaqī al-Hindī, Kanzu al-'Ummah fi Sunan al-Aqwa' wa al-Af'ā' (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1981), Juz X, h. 138.

pertumpahan darah. Peristiwa mihnah<sup>6</sup> merupakan catatan kelam yang pernah dialami umat Islam akibat dari sikap tersebut.

Bibit perpecahan dalam Islam sebenarnya sudah muncul sejak peristiwa wafatnya Nabi Muhammad Saw. tersebar dikalangan Umat Islam. Saat jasad Rasulullah Saw. belum kremasi sebagaimana mestinya, umat Islam sudah sibuk soal suksesi Rasulullah Saw. sebagai pemimpin umat Islam. Pada saat itu terdapat dua kelompok besar yang saling bersaing memperebutkan jabatan pemimpin umat Islam, yakni kaum Muhajirin dan kaum Ansar. Keduanya terlibat ketegangan dalam proses pemilihan khalifah yang berlangsung di Saqīfah Banī Sa'īdah. Selain itu, Bani Hasyim juga punya kepentingan dalam pemilihan tersebut. Ada juga aspirasi kaum nomaden yang tidak mau tunduk kepada Madinah apabila pemimpin mereka bukan dari suku Quraisy.<sup>7</sup> Akan tetapi, ketegangan yang terjadi pada saat itu bisa diselesaikan dengan dibaiatnya Abū Bakr sebagai khalifah oleh 'Umar bin al-Khaṭṭāb yang kemudian diikuti oleh kaum muslimin yang hadir di Saqīfah Banī Sa'īdah.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Peristiwa mihnah ini terjadi pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mūn (198 -218 H) dari Dinasti Abbasiyah yang berpaham Mu'tazilah yang memaksakan keyakinan mereka tentang kemakhluhan al-Qur'an kepada kelompok lain. Lihat Dewan Penyusun Ensiklopedi, Ensiklopedi Islam (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), Jilid I, h. 209.

<sup>7</sup>Imam Fuadi, Sejarah Peradaban Islam (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 21-22.

<sup>8</sup>Bai'ah al-Saqīfah ini dinamakan dengan bai'ah al-khasṣah, karena bai'at tersebut dilakukan sekelompok kecil dari Muslimin, yakni mereka yang hadir di al-Saqīfah saja. Pada keesokan harinya duduklah Abu Bakr di atas mimbar Masjid Nabawi dan sejumlah besar kaum Muslimin atau secara umum kaum muslimin membai'atnya. Menurut Ya'qubi sebagaimana yang dikutip oleh Haikal, masih ada segolongan Muhajirin terkemuka yang tidak ikut bai'ah umum kepada Abu Bakr, di antaranya adalah: 'Alī bin Abī Ṭālib, 'Abbās bin 'Abd al-Muṭṭalib, Faḍl bin al-'Abbās, Zubair bin al-'Awwām, Khālid bin Sa'id, Miqdād bin 'Amr, Salmān al-Fārisi, Abū Żar al-Gifārī, Ammār bin Yāsir, Bara' bin 'Azib dan Ubay bin Ka'ab. Meskipun demikian, pada akhirnya mereka juga melakukan bai'ah kepada Abu Bakr. Lihat Muhammad Husain Haikal, Abu Bakar al-Siddiq yang Lembut Hati, terj. Ali Audah (Jakarta: Litera AntarNusa, 2003), h. 47-54.

Setelah sempat mereda, konflik yang terjadi dalam umat Islam muncul kembali saat kursi kekhalifahan dipegang oleh ‘Usmān bin ‘Affān. Manuver politik yang dijalankan ‘Usman mengakibatkan munculnya pemberontakan dari rakyat Mesir yang berkumpul di Madidah dan berujung pada terbunuhnya Sang Khalifah ditangan para pemuka pemberontak tersebut.<sup>9</sup> Konflik tersebut terus berlanjut ketika tampuk kekhalifahan dipegang oleh ‘Alī bin Abī Ṭālib. Bahkan pada saat itu muncul dua kelompok oposisi, yaitu kelompok Ṭalhah bin ‘Ubaidillāh dan Zubair bin al-‘Awwām yang didukung oleh ‘Āisyah, namun kelompok ini dapat dipatahkan oleh pasukan ‘Ali.<sup>10</sup> Kelompok kedua dipimpin oleh Mu’awiyah bin Abī Sufyān yang menuntut balas atas terbunuhnya Khalifah ‘Usman. Perseteruan antara ‘Ali dan Mu’awiyah ini akhirnya berujung pada peristiwa tahkim (arbitrase) yang dinilai sangat merugikan pihak ‘Ali.<sup>11</sup> Dengan adanya peristiwa tahkim tersebut kaum muslimin terpecah menjadi tiga kelompok, yakni:

1. Syi’ah, yaitu sekelompok orang yang masih setia kepada ‘Ali.
2. Khawarij, yaitu sekelompok orang yang semula mendukung ‘Ali yang kemudian membelot karena tidak setuju dengan hasil tahkim.
3. Mayoritas umat Islam yang rela atas kepemimpinan Mu’awiyah.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Lihat dalam Yoesoef Sou’yb, Sejarah Khulafaur-Rayidin (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 441-445.

<sup>10</sup>M. Taib Thahir Abdul Mu’in, Ilmu Kalam (Jakarta: Widjaya, 1986), h. 91.

<sup>11</sup>Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 4-5.

<sup>12</sup>Ketiga pembagian ini adalah menurut Abu Zahrah. Lihat Abu Zahrah, Aliran Politik, h. 34. Sedangkan menurut Ahmad Amin perpecahan itu menjadi Khawarij, Syi’ah dan Murji’ah. Lihat Ahmad Amīn, Fajr al-Islām (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 1969), h. 252.

Dalam perkembangannya, kelompok yang kedua yakni khawarij mengalami kepunahan karena sikap agresif mereka terhadap pemerintah. Pada saat ini yang masih bertahan adalah kelompok Syi'ah dan kelompok Sunni.

Perpecahan yang terjadi dalam Islam akhirnya merambat ke dalam berbagai macam hal, termasuk dalam bidang penafsiran al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan al-Žahabī, bahwasanya pada tahap kodifikasi, pada masa bercampurnya dalil 'aqli>dan naqli>mulanya tidak ada penafsiran yang melenceng, karena dalil 'aqli>(logika) yang digunakan hanya sekedar untuk memperkuat dalil naqli>saja. Namun, lambat laun pendapat tersebut dimasuki oleh berbagai macam ilmu dan pendapat sektarian yang penafsirannya cenderung berorientasi kepada penguatan dan legitimasi terhadap doktrin mazhab masing-masing. Di antaranya adalah tafsir 'ilmi, Sufi, Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah dan lain-lain.<sup>13</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Yunus Hasan 'Abidu yang berkomentar bahwa seiring berjalannya waktu dan dinamika ilmu pengetahuan, begitu juga lahirnya berbagai mazhab, tidak bisa dinafikan bahwa buku-buku tafsir sendiri tidak terbebas dari pemalsuan riwayat-riwayat buatan. Pemalsuan dibidang tafsir bermula sejak awal Islam sebagaimana pemalsuan hadis. Hal ini merupakan konsekuensi akibat segmentasi kaum muslim kepada aliran-aliran tertentu setelah terbunuhnya 'Ali pada tahun 41

---

<sup>13</sup>M. Ḥusain al-Žahabī, *al-Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an Dawafi'uha wa Daf'uha* (Kairo: Dār al-I'tisām, 1978), h. 13-14. Lihat juga Yunus Hasan 'Abidu, *Tafsir al-Qur'an Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007), h. 14-15. Bandingan dengan Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah (Depok: Elsaq Press, 2010), h. 3.

H. Sikap fanatik mendorong pengikut aliran keagamaan tertentu menguatkan mazhabnya dan menyebarkanluaskannya dengan berbagai cara. Salah satu cara yang ditempuh adalah menginterpretasikan al-Qur'an disesuaikan dengan perspektif ajaran mazhabnya. Hal ini menyebabkan keaburan akan kebenaran dan menyebabkan keraguan terhadapnya.<sup>14</sup>

Ignaz Goldziher dalam *Mazāhib al-Tafsir al-Islāmī* mengatakan bahwa sejalan dengan perkembangan sejarah Islam, banyak muncul aliran-aliran keagamaan yang kemudian menafsirkan al-Qur'an untuk melakukan justifikasi dan legitimasi terhadap pemikiran alirannya masing-masing.<sup>15</sup>

Pembahasan yang banyak muncul mengenai tafsir sektarian adalah tafsir sekte Syi'ah.<sup>16</sup> Dalam pandangan al-Shirbasi, golongan Syi'ah merupakan golongan yang paling banyak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan cara pandang mazhab dan cara pandang politik.<sup>17</sup> Pernyataan ini berdasarkan pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an oleh aliran ini mengacu pada salah satu pokok ajaran Syi'ah, yakni doktrin Imamah dan 'Isma'ah.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup>Abidu, *Tafsir al-Qur'an*, h. 59-60. Bandingkan dengan al-Zahabī, *al-Ittijahat al-Munharifah*, h. 17.

<sup>15</sup>Goldziher, *Mazhab Tafsir*, h. 3.

<sup>16</sup>Syi'ah adalah para pembela dan pengikut 'Ali bin Abi Talib dan Ahl al-Bait yang berpandangan bahwa 'Ali adalah orang yang paling berhak menjadi Imam berdasarkan wasiat dari Rasulullah Saw. sepeninggalnya. Lihat M. Ḥusain al-Zahabī, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Juz II, h. 5; Muḥammad bin 'Abd al-Karīm al-Syahrastānī, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), Juz I, h. 144.

<sup>17</sup>Ahmad al-Syirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (t.tp: Pustaka Firdaus, 1994), h. 151.

<sup>18</sup>Imamah merupakan kepemimpinan menyeluruh yang berkaitan dengan urusan keagamaan dan urusan dunia sebagai pengganti Rasulullah Saw. Dalam perspektif Syi'ah, Imamah dipandang sebagai jabatan ilahiah yang hanya berhak diduduki oleh para Imam suci yang diyakini telah ditunjuk secara tegas oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai penggantinya dalam memimpin umat. Lihat Muḥammad Ḥusain Kasyif al-Giṭā, *As} al-Syi'ah wa Uṣūlūh* (Beirut: Dār al-Adwa. 1990), h. 145.

Masalah Imamah merupakan masalah pertama yang muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. kaum Sunni yang menjadi mayoritas umat Islam menganggap seorang khalifah atau Imam haruslah memenuhi empat persyaratan, yakni dari suku Quraisy, adanya baiat, hasil dari musyawarah dan bersifat adil.<sup>19</sup> Selama empat syarat tersebut terpenuhi maka seseorang sah menjadi khalifah.

Berbeda halnya dengan golongan Syi'ah yang menyatakan bahwa masalah Imamah bukanlah bagian dari kemaslahatan umum yang dapat diserahkan kepada pendapat umat untuk menentukan siapa yang akan memegangnya. Imamah merupakan sendi agama dan masalah pokok dalam Islam. Dalam pandangan Syi'ah, Imamah merupakan jabatan ilahiyah, yakni Allah Swt. yang memilih seorang Imam berdasarkan pengetahuan-Nya, sebagaimana Allah Swt. memilih Nabi Muhammad Saw. kemudian Nabi Muhammad Saw. diperintahkan Allah Swt. untuk menunjukkan kepada umatnya mengenai Imam dan memerintahkan kepada mereka untuk mengikutinya.<sup>20</sup> Seorang Imam bagi kaum Syi'ah haruslah bersifat *ma'sūm* (terpelihara dari dosa kecil maupun besar). Mengenai masalah Imamah, kaum Syi'ah telah bersepakat bahwasanya 'Alī bin Abi Ṭalīb adalah khalifah pilihan Nabi Muhammad Saw. selain karena berbagai keutamaan yang dimiliki 'Ali seperti orang yang pertama masuk Islam, menantu Rasulullah Muhammad Saw., akhlak kepribadian yang begitu menonjol serta keberanian dan

---

<sup>19</sup> Abu Zahrah, *Aliran Politik*, h. 88.

<sup>20</sup> Kasyif al-Giṭā, *As} al-Syi'ah*, h. 145.

pembelaannya terhadap Islam tidak diragukan, tetapi juga karena Nabi Muhammad Saw. sendiri telah mewasiatkannya.<sup>21</sup>

Dalam perjalanan sejarahnya, mazhab Syi'ah ini terpecah menjadi beberapa sekte. Masing-masing dari sekte tersebut memiliki pemahaman yang berbeda tentang konsep Imamah dari segi Imam yang diyakini oleh masing-masing sekte. Sekte Isnā 'Asyariyah meyakini dua belas<sup>22</sup> Imam yang telah ditunjuk sebagai pemimpin umat Islam sepeninggalan Nabi Muhammad Saw. Sedangkan sekte Isma'iliyah (sab'iyah) meyakini tujuh<sup>23</sup> orang Imam.

---

<sup>21</sup>Amīn, Fajr al-Islām, h. 268; Abu Zahrah, Aliran Politik, h. 34. Salah seorang penganut Syi'ah, yakni Muḥammad Ḥusain Kasyif al-Giṭa sebagaimana disampaikan Quraish Shihab mengakui bahwa perbedaan utama antara Syi'ah dan kelompok Islam lainnya adalah masalah Imamah (kepemimpinan spiritual para Imam). lihat M. Quraish Shihab, Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 54.

<sup>22</sup>Sekte Isna 'Asyariyah meyakini bahwa yang berhak menjadi Imam sepeninggalan Rasulullah Saw. adalah 1) 'Alī bin Abī Ṭālib, 2) al-Ḥasan, 3) al-Ḥusain, 4) 'Alī Zain al-'Ābidīn, 5) Muḥammad al-Bāqir, 6) Ja'far al-Ṣādiq, 7) Mūsā al-Kāzīm, 8) 'Alī al-Riḍā, 9) Muḥammad al-Jawwād, 10) 'Alī al-Hādī, 11) Ḥasan al-'Asykarī, 12) Muḥammad al-Mahdī al-Muntazar. Lihat al-Ḍahabī, al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn, Juz II, h. 8; Fahd bin 'Abd al-Raḥman bin Sulaimān al-Rūmī, Ittijāhāt al-Tafsīr fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyara (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1997), Juz I, h. 189.

<sup>23</sup>Sekte Isma'iliyah berkeyakinan bahwa yang menjadi Imam setelah Nabi Muhammad Saw. adalah 1) 'Alī bin Abī Ṭālib, 2) al-Ḥasan, 3) al-Ḥusain, 4) 'Alī Zain al-'Ābidīn, 5) Muḥammad al-Bāqir, 6) Ja'far al-Ṣādiq, 7) Isma'il. Dalam pandangan sekte ini, Isma'il diangkat menjadi Imam dengan nas dari ayahnya (Ja'far al-Ṣādiq). Walaupun pada akhirnya Isma'il wafat sebelum ayahnya, tetapi Imamah tetap diturunkan kepada anaknya. Imam yang jelas berhenti pada Isma'il. Sedangkan anaknya Muḥammad al-Maktūm merupakan permulaan dari Imam yang tersembunyi. Lihat al-Ḍahabī, al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn, Juz II, h. 9; Fahd al-Rūmī, Ittijāhāt al-Tafsīr, Juz I, h. 253.

sementara sekte Zaidiyah<sup>24</sup> hanya memberikan kriteria tertentu bagi orang yang pantas dijadikan seorang Imam.<sup>25</sup>

Dalam pandangan kaum Syi'ah, seorang Imam mempunyai hubungan spiritual dengan Allah Swt. sebagaimana para Nabi dan Rasul. Allah Swt. telah menyerahkan kepada Muhammad Saw. dan para Imam sesudahnya mengenai masalah makhluk, penjelasan hukum, pemberian fatwa, penafsiran serta pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan bahwa para Imam mempunyai otoritas yang lebih dalam menafsirkan al-Qur'an.

Menurut Golziher, wajar jika Imam bagi sekte Syi'ah menempati tingkatan pertama sebagai penafsir al-Qur'an. Para Imam adalah orang yang dapat menerangkan pola penafsiran yang sah dan bisa dipertanggungjawabkan terhadap al-Qur'an. Para Imamlah yang memulai dalam telaah penafsiran Syi'ah karena dianggap sebagai sumber otoritatif yang paling tinggi derajatnya.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Sekte ini adalah pengikut Zaid bin 'Alī bin Ḥusain bin 'Alī bin Abī Ṭālib. Jika dibandingkan dengan kelompok Syi'ah lainnya, kelompok Syi'ah ini lebih moderat dan lebih dekat dengan paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dari segi pandangan keagamaan, kaum Zaidiyah banyak dipengaruhi oleh Mu'tazilah, karena memang Imam Zaid pernah bertemu dengan Wasil bin 'Ata', pendiri aliran Mu'tazilah. Lihat Abu Zahrah, Aliran Politik, h. 45-48; lihat juga Ahmad Amīn, *Din al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Misriyah, 1936), Juz III, h. 271.

<sup>25</sup>Sekte ini berpendapat bahwa seseorang bisa menjadi Imam apabila memenuhi beberapa syarat, yakni berilmu, zuhud, pemurah, adil dan berani menuntut haknya menjadi pengganti Nabi Muhammad Saw. dengan kekerasan. Pengikut sekte ini mengakui keabsahan khalifah Abu Bakr, 'Umar bin Khaṭṭāb dan 'Usmān bin 'Affān. Dalam sekte Zaidiyah ada ajaran al-imām al-mafduḥ yang maksudnya adalah seorang khalifah yang kurang utama dapat diterima meskipun di antara rakyatnya ada orang yang lebih utama. Argumen yang mereka gunakan adalah 'Ali sendiri juga mengucapkan bai'at kepada Abu Bakr dan mengakuinya sebagai khalifah yang sah. Lihat Abu Zahrah, Aliran Politik, h. 45-48; al-Zahabī, al-Tafsir wa al-Mufassirun, Juz II, h. 7.

<sup>26</sup>Abidu, Tafsir al-Qur'an, h. 166; lihat juga Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī, al-Qur'an fi al-Islam (T.tp: Tp., t.th), h. 59-60; 'Alī al-Ausī, al-Ṭabāṭabā'ī wa Manhajuh fi Tafsirih al-Mizan (Teheran: Sabhara, 1985), h. 103.

<sup>27</sup>Goldziher, Mazhab Tafsir, h. 335.

Doktrin Imamah ini pada akhirnya juga memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap karya-karya tafsir Syi'ah,<sup>28</sup> baik tafsir pada masa klasik maupun masa sekarang. Tidak ada satupun karya tafsir Syi'ah yang terbebas dari doktrin Imamah dan 'Isjnah tersebut. Para mufassir Syi'ah berusaha melegalisasi doktrin Imamah dan 'Isjnah mereka tersebut dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Di antara ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai dalil Imamah adalah Q.S. al-Māidah [05]: 7.<sup>29</sup> Al-Qummi<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Mazhab Syi'ah merupakan mazhab yang cukup produktif dalam menghasilkan karya tafsir di samping kaum Sunni. Goldziher menganggap Imam al-Jābir al-Ju'fi (w. 128 H/745 M) sebagai tokoh yang pertama kali meletakkan dasar-dasar mazhab Syi'ah, hanya saja kitab tafsirnya tidak ditemukan, kecuali melalui cerita sepotong-sepotong saja. Selanjutnya, Goldziher hanya mampu menyebutkan kitab tafsir Syiah sejak abad ketiga hijriyah. Di antaranya, yang paling tua adalah kitab Bayan al-Sa'adah fi Maqam al-'Ibadah karya al-Sulṭān Muḥammad bin Hajar al-Bajakhtī yang dirampungkan pada tahun 311 H/923 M, dan dicetak tahun 1314 H/1896 M di Teheran. Pada abad keempat Hijriyah muncul karya tafsir Abū al-Ḥasan 'Alī bin Ibrāhīm al-Qummi. Menurut Goldziher, sejak saat itulah bermunculan produk-produk tafsir dari kalangan Syiah, salah satunya adalah nkitab tafsir yang memiliki pembahasan panjang dan terdiri dari 20 bagian karya ulama besar Syiah, Abū Ja'far al-Ṭūsī (w. 460 H/1068 M). Lihat Golziher, *Mazhab Tafsir*, h. 335-336. Sedangkan al-Zahabī di dalam al-Tafsir wa al-Mufassirun menyebutkan secara detail karya-karya tafsir yang muncul di kalangan Syi'ah. Dari kalangan Syi'ah Imāmiyyah Isnā 'Asyariyyah muncul Tafsir al-Ḥasan al-'Askari yang dinisbahkan kepada Imam al-Ḥasan al-'Askari (w. 245 H), Tafsir Muḥammad bin Mas'ud, Tafsir al-Qummi karya 'Alī bin Ibrāhīm al-Qummi, al-Tibyān karya al-Ṭūsī (w. 460 H), Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Abū 'Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Tabrīsī (w. 538 H), al-Sāfi karya Muḥsin al-Kasanī, al-Asfa karya Muḥsin al-Kasanī, yakni ringkasan dari buku al-Sāfi al-Burhan karya Hāsyim bin Sulaymān (w. 1107 H), Mir'ah al-Anwa wa Misykat al-Asra karya 'Abd al-Latīf al-Kazranī, al-Muallaf karya Muḥammad Murtaḍā al-Husaynī, Tafsir al-Qur'an karya 'Abdullāh bin Muḥammad Riḍā al-'Alawī (w. 1242 H), Bayan al-Sa'adah fi Maqam al-'Ibadah karya Sulṭān bin Muḥammad bin Haydar al-Khurasani, Ala'u al-Rahman fi Tafsir al-Qur'an karya Muḥammad Jawad bin Ḥasan al-Najafī (w. 1352 H). Lihat al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz II, h. 32-34. Sedangkan dari kalangan Syiah Zaydiah ada beberapa karya tafsir yang dikemukakan oleh al-Zahabī, di antaranya adalah Garīb al-Qur'an karya Imam Zayd bin 'Alī (salah satu imam Zaydiah), al-Taḥdīb karya Muḥsin bin Muḥammad bin Karamah (w. 494 H), Tafsir 'Aṭiyah bin Muḥammad al-Najwanī (w. 665), al-Taysir fi al-Tafsir karya Ḥasan bin Muḥammad al-Nahawi al-Zaydi (w. 791 H), Tafsir Ibn al-Aqdam, Tafsir Ayaṭ al-Aḥkam karya Husayn bin Ahmad al-Najari, Muntaha al-Maram karya Muḥammad bin al-Husayn bin al-Qasim, dan Fath al-Qadi karya Muḥammad bin 'Alī bin 'Abd Allāh al-Syaukānī (w. 1250 H). Lihat al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz II, h. 208-210.

<sup>29</sup>Ayatnya berbunyi:

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (٧)

menafsirkan ayat tersebut dengan: “Ketika Rasulullah Saw. mengambil perjanjian terhadap mereka (para sahabat) dengan kewilayahan ‘Alī bin Abī Ṭālib, mereka mengatakan: Kami mendengar dan kami taat, namun setelah itu mereka mengingkari perjanjian itu.”<sup>31</sup> Kata perjanjian pada ayat ini diartikan al-Qummī sebagai perjanjian yang dilakukan para sahabat tentang ketaatan kepada kepemimpinan ‘Alī dan keturunannya semata. Sedangkan al-Ṭabāṭabā‘ī berpendapat bahwa yang mengindikasikan akan Imamah bukan misaq, tetapi kata ni’mah. Kata ni’mah pada ayat ini maknanya sama dengan kata ni’mah yang ada dalam Q.S. al-Māidah [05]: 3.<sup>32</sup> Al-Ṭabāṭabā‘ī menafsiri ayat tersebut dengan: “Pada hari di mana orang-orang kafir merasa putus asa dalam menghalangi penyebarab agama Islam, telah Aku sempurnakan bagimu seluruh pengetahuan agama dengan penentuan wilayah. Dan telah Aku sempurnakan nikmat-Ku, yakni wilayah yang mengurus masalah agama, dan itu telah ditetapkan berdasarkan ketetapan Tuhan. Hal tersebut tidak menjadi masalah selama masih ada wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. dan baru menjadi masalah ketika wahyu sudah tidak turun lagi, dan tidak ada

---

*Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: "Kami dengar dan kami taati". Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mengetahui isi hati(mu)*

<sup>30</sup>Al-Qummī merupakan salah seorang mufassir Syi’ah pada masa klasik pada abad ketiga Hijriyah. Nama aslinya adalah ‘Alī bin Ibrāhīm bin Hisyām al-Qummī. Gelarnya adalah Abū al-Ḥasan. Dia adalah mufassir yang hidup pada masa Imam al-‘Askaī (Imam Syi’ah Isna ‘Asyariyah yang ke-11), dan wafat pada tahun 329 H. Lihat ‘Adil Nawahid, Mu’jam al-Mufassiriḥ (Beirut: Muassasah Nawahid al-Saqafiyah, 1988), Jilid I, h. 349; ‘Umar Riḍā Kahalah, Mu’jam al-Muallifiḥ (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993), Juz II, h. 389-390.

<sup>31</sup>‘Alī bin Ibrāhīm al-Qummī, Tafsir al-Qummi (Beirut: Dār al-Surur, 1991), Jilid II, h. 103-104.

<sup>32</sup>Ayatnya berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuidhai Islam itu jadi agama bagimu.*

Rasul yang mengurus dan membela agama Allah Swt. Oleh karena itu, haruslah ada orang yang mengurus hal tersebut, yaitu pemimpin (waliy al-amr) dalam hal keagamaan maupun masalah umat.<sup>33</sup> Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa Gadir Khūm yang diyakini sebagai penetapan ‘Ali sebagai pemimpin umat Islam setelah Nabi Muhammad Saw. wafat.

Sedangkan al-Syaukānī menafsiri kata *misāq* dengan janji yang diminta dari anak Adam sebagaimana dalam Q.S. al-A’raf [07]: 172, yakni perjanjian setiap manusia dengan Allah Swt. saat dikeluarkan dari tulang rusuk mereka dan Allah Swt. mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka. Selain itu, al-Syaukānī juga mengambil pendapat dari *Jumhūr al-Mufasssiri* bahwa yang dimaksud *misāq* ini adalah janji para penduduk Madinah saat Bai’ah al-‘Aqabah.<sup>34</sup>

Penafsiran al-Syaukānī tersebut sejalan dengan penafsiran yang dilakukan kaum Sunni. Al-Ṭabarī misalnya, di dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ada dua pendapat mengenai makna *misāq* yang dimaksud pada ayat di atas. Pertama, *misāq* yang berarti perjanjian para sahabat Nabi Muhammad Saw. kepada Allah Swt. tentang keimanan mereka kepada Nabi Muhammad Saw. saat mereka membaikannya untuk selalu mendengar dan mentaatinya. Kedua, *misāq* ditafsirkan dengan dengan Q.S. al-A’raf [07]: 172, yakni perjanjian setiap manusia kepada Allah Swt. saat dikeluarkan dari sulbi mereka dan Allah Swt. mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka sera

---

<sup>33</sup>Muhammad bin Husain al-Ṭabāṭabā’i, *al-Mizān fi Tafsir al-Qur’ān* (Beirut: Muassasah al-A’lami li Maṭbū’at, 1997), Juz V, h. 185.

<sup>34</sup>Muhammad bin ‘Alī bin Muḥammad al-Syaukānī, *Fath} al-Qadī} al-Jamī’ Baina Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min ‘Ilm al-Tafsir* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2007), h. 359.

berfirman *alastu birabbikum?* (bukankan Aku Tuhanmu?), dan dijawab dengan *balaṣyahidna* (benar, Engkau Tuhan kami).<sup>35</sup> Hal senada dengan penafsiran al-Ṭabarī tersebut, terdapat dalam kitab tafsirnya Ibn Kaṣīr.<sup>36</sup>

Tokoh yang dijadikan fokus dari kalangan Syi'ah Imāmiyah Isnā 'Asyariyah dalam penelitian ini adalah al-Ṭabāṭabā'ī dengan karyanya al-Mizān fi Tafsir al-Qur'ān. Sedangkan dari kalangan Syi'ah Zaidiyah difokuskan pada al-Syaukānī dengan karyanya Fath}al-Qadīr Al-Ṭabāṭabā'ī merupakan salah seorang mufassir Syi'ah yang hidup pada masa modern.<sup>37</sup> Al-Ṭabāṭabā'ī tidak saja dikenal dikalangan Syi'ah, tetapi juga dikalangan Sunni. Sebagaimana dikatakan oleh Mutahhari bahwa al-Ṭabāṭabā'ī pada abad ini dikenal di seluruh dunia Islam sebagai salah seorang tokoh intelektual dan spiritual bukan hanya dari Syi'ah, melainkan dari Islam secara keseluruhan.<sup>38</sup> Selain itu, al-Ṭabāṭabā'ī juga dikenal sebagai sosok ulama Syi'ah yang sangat terbuka terhadap pendapat tokoh-tokoh Sunni. Hal ini terlihat pada salah satu karyanya, al-Mizān. Dalam kitab tafsirnya tersebut, al-Ṭabāṭabā'ī cukup banyak mengambil rujukan dari kitab tafsir karya ulama Sunni. Di antara kitab yang dijadikan rujukannya adalah Jamī' al-Bayān karya al-Ṭabarī,

---

<sup>35</sup>Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, Jamī' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t.th), Juz X, h. 91-92.

<sup>36</sup>Abū Fidā' Ismā'īl bin Kaṣīr al-Dimasyqi, Tafsir al-Qur'an al-'Azīm (Jizah: Muassasah Qurtubiyah, 2000), Jilid V, h. 126-127.

<sup>37</sup>Dalam muqaddimah kitab al-Mizān fi Tafsir al-Qur'ān disebutkan bahwa al-Ṭabāṭabā'ī dilahirkan di Tabriz pada 29 Ṣū al-Hijjah tahun 1321 H/1892 M.

<sup>38</sup>Andian Parlindungan, "Konsep Jihad menurut al-Tabataba'i dalam Tafsir al-Mizan", Disertasi (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 32.

Mafatih}al-Gaib karya al-Rāzī dan Anwaḍal-Tanzīḥ wa Asraḍal-Ta'wīḥ karya al-Baiḍawī.<sup>39</sup>

Sedangkan al-Syaukānī (1172-1250 H/1760-1834 M)<sup>40</sup> merupakan ulama mazhab Zaidiyah yang lahir dari latar belakang lingkungan pembaru dan berpikir maju dalam tradisi keagamaan. Al-Syaukānī hidup pada akhir abad ke-12 H dan memasuki awal abad ke-13 H. Al-Syaukānī merupakan putra salah seorang ulama yang terkenal di Yaman, yakni 'Ali al-Syaukānī (1130-1211 H). Karena ketekunannya dalam belajar, pada usia 20 tahun al-Syaukānī telah diminta oleh masyarakat San'a untuk berfatwa mengenai berbagai masalah keagamaan, meskipun pada saat itu guru-gurunya masih hidup. Pada usia 30 tahun al-Syaukānī telah mampu melakukan ijtihad sendiri dalam mengungkapkan permasalahan pada masanya.<sup>41</sup>

Keinginan penulis untuk meneliti ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai dalil Imamah dan 'Isḥmah dalam tafsir al-Mizān karya al-Ṭabāṭabā'ī dan tafsir Fath} al-Qadīr karya al-Syaukānī didasarkan atas tiga alasan. Pertama, Imamah dan 'Isḥmah merupakan salah satu doktrin sekte dalam Islam yang cukup besar (Syi'ah) yang masih tetap eksis sampai sekarang. Kedua, al-Ṭabāṭabā'ī merupakan mufasssir Syi'ah Imamiyah yang dikenal di seluruh dunia Islam sebagai salah seorang tokoh intelektual dan spiritual bukan hanya dari Syi'ah, melainkan dari Islam secara keseluruhan, sedangkan al-Syaukānī

<sup>39</sup>Lihat 'Alī al-Ausī, al-Ṭabāṭabā'ī, h. 60-66.

<sup>40</sup>Adil Nawāhid, Mu'jam al-Mufasssirīn, Jilid II, h. 593; 'Umar Rida Kahālah, Mu'jam al-Muallifīn, Juz III, h. 541.

<sup>41</sup>Lihat Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad al-Syaukānī, al-Badr al-Ṭabā'ī bi Mahasin min Ba'd al-Qarn al-Sabī' (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th), Juz II, h. 215-219.

merupakan tokoh mufassir Syi'ah Zaidiyah yang ajarannya lebih dekat ke kelompok Sunni. Ketiga, tafsir al-Mizān banyak mengambil rujukan dari kitab tafsir karya ulama Sunni, sedangkan kitab Fath}al-Qadi} merupakan salah satu kitab yang mu'tabar di abad modern, bukan hanya di kalangan Syi'ah Zaidiyah, namun juga di kalangan Sunni.

Dari uraian di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian “IMAMAH DAN ‘ISMĀH DALAM TAFSIR SYI’AH IŚNĀ ‘ASYARIYAH DAN SYI’AH ZAIDIYAH (Studi Komparatif Penafsiran Dalil Imamah dan ‘Is}mah dalam al-Mizān fi Tafsir al-Qur’ān karya al-Ṭabāṭabā’ī dan Fath}al-Qadi} karya al-Syaukānī).”

## B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat penuli rumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat dalil Imamah menurut al-Ṭabāṭabā’ī dan al-Syaukānī?
2. Bagaimana penafsiran ayat dalil ‘Is}mah menurut al-Ṭabāṭabā’ī dan al-Syaukānī?
3. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran al-Ṭabāṭabā’ī dan al-Syaukānī terhadap ayat tersebut dan apa penyebabnya?

### C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah seperti di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penafsiran ayat dalil Imamah menurut al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukani.
2. Mengetahui penafsiran ayat dalil 'Ismah menurut al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukani.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī terhadap ayat tersebut serta faktor penyebab perbedaan penafsiran tersebut.

### D. Kegunaan Penelitian

Secara kademisi, harapan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menambah khazanah keilmuan Islam khususnya dalam bidang studi al-Qur'an yang selanjutnya bisa bermanfaat bagi pembaca.
2. Dapat digunakan sebagai kepentingan ilmiah (scientific need) di mana jawaban dari penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut.
3. Dapat memotivasi kaum muslimin untuk lebih giat lagi dalam studi al-Qur'an dan tafsir.

Secara praktis, dengan diadakan penelitian ini masyarakat bisa mengetahui penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai dalil Imamah dan 'ismah.

## E. Penegasan Istilah

Imamah berasal dari kata imam yang artinya orang yang diikuti manusia, seperti pemimpin atau yang lainnya.<sup>42</sup> Ibn Faris mendefinisikan Imam dengan setiap orang yang diikuti dan didahulukan dalam setiap hal.<sup>43</sup> Sehingga Imamah sendiri sering diartikan dengan jabatan imam<sup>44</sup> atau biasa diartikan dengan kepemimpinan. Secara terminologi, ada perbedaan pemahaman anatar kaum Sunni dan Syi'ah mengenai term Imamah. Kelompok Sunni berpandangan bahwa Imamah merupakan kepemimpinan atas umat Islam sepeninggalan Nabi Muhammad Saw. baik urusan politik maupun agama yang berhak diduduki oleh seseorang yang telah dipilih, baik melalui musyawarah maupun penunjukan langsung oleh khalifah sebelumnya.<sup>45</sup> Sedangkan dalam pandangan Syi'ah, Imamah adalah kepemimpinan atas umat Islam sepeninggalan Nabi Muhammad Saw. baik urusan politik maupun agama yang hanya berhak diduduki oleh para imam suci yang diyakini telah ditunjuk secara tegas oleh Muhammad Saw.<sup>46</sup> Definisi Imamah menurut Syi'ah inilah yang digunakan dalam konteks penelitian ini.

Sedangkan 'Imamah bersal dari kata 'asama (عصم) yang berarti imsak (menahan), man'u (mencegah) dan mulazamah (menetapi).<sup>47</sup> Dari kata ini

---

<sup>42</sup>Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, al-Mu'jam al-Wasit (Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2004), h. 27; bandingkan dengan Ibn Manzūr, Lisān al-'Arab (Kairo: Dār al-Ma'rifat, t.th), h. 133.

<sup>43</sup>Abū Husain Aḥmad bin Fāris, Mu'jam Maqayis al-Lughah (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), Juz I, h. 28.

<sup>44</sup>Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, al-Mu'jam al-Wasit h. 27.

<sup>45</sup>Qamaruddin Khan, Mawardi's Theory of the State (Delhi: Iradat Adabiat, 1979), h. 4.

<sup>46</sup>Lihat Kasyif al-Giṭā, Asṭ al-Syi'ah, h. 145.

<sup>47</sup>Ibn Fāris, Mu'jam Maqayis, Juz IV, h. 331.

kemudian muncul kata 'Isjmah (عصمة) yang berarti penjagaan, pembersihan dan pencegahan.<sup>48</sup> Dalam perspektif Syi'ah, 'Isjmah adalah sifat yang wajib dimiliki oleh Imam. Jadi, seorang Imam Syi'ah haruslah terpelihara dari segala kesalahan dan perbuatan dosa kecil maupun besar selama hidupnya.<sup>49</sup>

Sedangkan kata tafsir secara etimologi merupakan derivasi dari akar kata bahasa Arab (فسر - يفسر - تفسير) yang artinya mengungkapkan atau menampakkan.<sup>50</sup> Pada dasarnya, kata tafsir berdasarkan bahasa tidak terlepas dari kandungan makna al-syarh (menjelaskan), al-bayān (menerangkan),<sup>51</sup> al-kasyif (mengungkapkan), al-azhār (menampakkan) dan al-ibārah (menjelaskan).<sup>52</sup>

Sehingga maksud dari Imamah dan 'Isjmah dalam penelitian ini adalah mencari format penafsiran yang dilakukan al-Ṭabāṭabā'ī dalam al-Mizān fi Tafsir al-Qur'ān dan al-Syaukānī dalam Fath al-Qadīb dengan mempertanyakan, menyelidiki, memahami dan membandingkan bagaimana penafsiran kedua tokoh ini terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai dalil Imamah dan 'Isjmah al-Imam sekte Syi'ah.

## F. Metode Penelitian

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah, metode mutlak diperlukan untuk memudahkan tercapainya orientasi pengetahuan dari penyusuna karya ilmiah

<sup>48</sup>Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, al-Mu'jam al-Wasit} h. 605.

<sup>49</sup>al-Zahabī, al-Tafsir wa al-Mufassirun, Juz II, h. 8.

<sup>50</sup>Ibn Fāris, Mu'jam Maqayis, Juz IV, h. 504.

<sup>51</sup>Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, al-Mu'jam al-Wasit} h. 688.

<sup>52</sup>Muhammad bin Ya'qūb al-Fairuzabādī, al-Qamus al-Muhit} (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2005), h. 456.

sendiri. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan bila ditinjau dari tempatnya adalah studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada literatur-literatur. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari informasi dan data dari karya pustaka. Sedangkan bila ditinjau dari bidang keilmuannya, penelitian ini adalah penelitian bidang tafsir. Dalam konteks ini penulis memfokuskan pada kitab *al-Mizān fi Tafsir al-Qurʿān* karya al-Ṭabāṭabāʿī dan *Fath} al-Qadi} karya al-Syaukānī yang menjadi objek kajiannya. Sedangkan bila ditinjau dari pendekatan yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.*

#### 2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data yang dipergunakan terbagi menjadi dua, yaitu:

##### a. Sumber data primer

Data primer merupakan rujukan utama yang dijadikan sebagai bahan objek penelitian. Kegunaan data primer ini untuk menunjang proses kajian penelitian terhadap masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang dipergunakan adalah kitab *al-Mizān fi Tafsir al-Qurʿān* karya al-Ṭabāṭabāʿī dan *Fath} al-Qadi} karya al-Syaukānī.*

#### b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang berasal dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud. Data-data yang menunjang ini diharapkan mampu membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada. Di antara bahan yang digunakan sebagai sumber sekunder ini adalah semua buku, artikel, jurnal, informasi dari internet yang mendukung terhadap masalah yang diteliti.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema yang dibahas.<sup>53</sup> Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku yang membahas tentang Imamah dan 'Isḥāh penulis kumpulkan atau himpun, terutama karya-karya dari al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī. Kemudian data tersebut dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan dari berbagai buku penunjang. Data-data tersebut kemudian dirangkai secara runtut dan analisis agar bisa menghasilkan karya yang argumentatif dan bisa dipertanggung jawabkan.

### 4. Analisis Data

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi,

---

<sup>53</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 202.

analisis data adalah penelaahan dan penguraian atas data sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.<sup>54</sup>

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis-komparatif. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisa secara objektif dengan mengomparasikan pendapat yang satu dengan yang lainnya, sehingga didapati konklusi dari permasalahan penelitian.

Dilihat dari segi aspek kajian, objek studi penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil Imamah dan 'Isyah sekte Syi'ah. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir. Selain itu, juga digunakan pendekatan historis. Di dalam ilmu tafsir terdapat beberapa metode (ṭarīqah) penafsiran. Al-Farmawī menjelaskan ada empat metode dalam penafsiran al-Qur'an, yaitu tematik (maudū'ī), global (ijmā'ī), analisis (taḥlīlī) dan komparasi (muqarran).<sup>55</sup> Dan yang paling cocok dengan kajian penelitian ini adalah metode muqarran, karena penelitian ini mengkaji tentang persoalan mazhab yang didasari oleh perbedaan dalam interpretasi al-Qur'an dengan berbagai versi penafsiran.

Nashruddin Baidan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan metode muqarran dalam penafsiran al-Qur'an adalah: 1) membandingkan teks (nas) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi yang

---

<sup>54</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 75.

<sup>55</sup>Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 23.

berbeda bagi satu kasus yang sama; 2) membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan; dan 3) membandingkan berbagai pendapat mufassir dalam menafsiri al-Qur'an.<sup>56</sup>

Adapun langkah yang penulis tempuh dalam penelitian kajian komparatif (muqarran) ini adalah sebagai berikut: 1) menetapkan tema 2) mengumpulkan ayat dengan memanfaatkan ayat yang selama ini dijadikan dalil Imamah dan 'Isma'ah sekte Syi'ah; 3) mengemukakan penafsiran al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī terhadap ayat tersebut; 4) membandingkan kecenderungan penafsiran dari kedua mufassir; 5) menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran al-Ṭabāṭabā'ī dan al-Syaukānī terhadap ayat-ayat tersebut; 5) menjelaskan siapa di antara mereka yang penafsirannya dipengaruhi oleh mazhab tertentu; siapa yang penafsirannya ditujukan untuk melegitimasi golongan atau mazhab tertentu; dan siapa yang penafsirannya diwarnai latar belakang disiplin ilmu yang dimilikinya, seperti bahasa, fikih, atau yang lainnya.

## G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>56</sup>Nashruddin Baidan, Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 65.

Bab kedua mengkaji tentang masalah Imāmah dan ‘Ismah dalam perspektif Syi’ah. Dalam bab ini juga akan dibahas tentang tafsir mazhab Syi’ah, mulai dari definisi, sejarah kemunculan, tokoh-tokohnya, karya-karyanya serta metode yang digunakan. Selain itu, dalam bab ini juga ada penelitian terdahulu.

Bab ketiga mengkaji tentang semua hal yang terkait dengan kitab al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an dan Fath} al-Qadir, baik mengenai biografi penulisnya, latar belakang penulisan, metodologi yang digunakan dan karakteristik penafsirannya.

Bab keempat mendeskripsikan penafsiran tentang dalil-dalil yang dijadikan legitimasi terhadap doktrin Imāmah dan ‘Ismah oleh al-Ṭabāṭabā’ī dan al-Syaukānī.

Bab kelima menganalisis perbandingan penafsiran, memaparkan persamaan dan perbedaan penafsiran serta penyebab terjadinya perbedaan penafsiran.

Bagian terakhir dari penelitian ini adalah bab keenam yang menjadi penutup dalam penelitian ini. Bagian ini mencakup dua sub bab, yakni kesimpulan hasil penelitian dan saran.